

PERSEPSI ANAK JALANAN TERHADAP KEBUTUHAN BELAJAR DAN BERMAIN (HAK ANAK) DI SEKOLAH KOLONG LANGIT GUNUNG BRINTIK KOTA SEMARANG

Nur Khotimah

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Email: nurkhotimah29@students.unnes.ac.id

Diana

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Email: diana@mail.unnes.ac.id

Deni Setiawan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Email: deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

Abstract: *This study aims to determine how street children perceive the need to play and learn at the Kolong Langit Gunung Brintik School in Semarang city. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were three street children aged 4-7 years and two assistants from Kolong Langit Gunung Brintik School, Semarang City as informants. Sources of research data were collected through observation, interviews, and documentation. The validity of this research data is by triangulation. Data analysis in this study is data collection, data reduction, data presentation and verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that the three street children who carry out activities on the streets are motivated by economic factors of parents, factors of low parental education, cultural factors of society. School under the sky as an alternative to provide assistance to children to fulfill children's rights, in this study the fulfillment of children's rights has not been fulfilled.*

Key words: *Street Children, Children's Rights, Perception*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak jalanan mengenai kebutuhan bermain dan belajar di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah tiga anak jalanan yang berusia 4-7 tahun dan dua pendamping dari Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang sebagai informannya. Sumber data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini adalah dengan triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga anak jalanan yang melakukan aktifitas turun kejalan hal ini dilatar belakangi oleh faktor ekonomi orangtua, faktor rendahnya pendidikan orangtua, faktor budaya masyarakat. Sekolah kolong langit sebagai alternatif untuk memberikan dampingan kepada anak untuk memenuhi hak anak, dalam penelitian ini pemenuhan terhadap hak anak belum terpenuhi.

Kata Kunci : *Anak Jalanan, Hak Anak, Persepsi*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di tengah kota sering terjadi di kota-kota besar termasuk di Kota Semarang. Banyak tuntutan hidup yang kurang terpenuhi, hal ini membuat anak-anak di bawah umur ikut membantu pekerjaan orang tuanya. Kota Semarang merupakan sebuah kota metropolitan yang tidak terlepas dari masalah anak jalanan.¹ Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi orang tua, faktor rendahnya pendidikan orang tua, faktor budaya masyarakat yang kurang, sehingga membuat mereka terpaksa untuk bekerja disaat usianya masih kecil. Anak jalanan ini biasanya tersebar dititik kota Semarang seperti di Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda, perempatan Pahlawan, kawasan Johar, Setyabudi, Tugu Muda, dan Karangayu. Anak sebagai generasi penerus dan aset bangsa, perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang.

Kesejahteraan anak harus dikedepankan agar terlahir generasi-generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak adalah upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah. Anak usia dini perlu mendapatkan haknya seperti pemenuhan hak belajar dan bermain. Ketika pemenuhan salah satu hak di rampas atau anak tidak mendapatkan haknya maka pemenuhan dalam hak bermain dan belajar akan berdampak pada tingkah laku anak. Akan ada banyak faktor yang mempengaruhi terhadap pemenuhan hak anak salah satunya anak-anak yang berada di jalan. Maka, salah satu masalah anak yang harus menjadi perhatian khusus seluruh elemen masyarakat dan pemerintah di Indonesia adalah masalah anak jalanan. Masalah anak jalanan ini dipandang sebagai masalah yang memberi pandangan negatif terhadap pembangunan Negara. Keberadaan

¹ Adhila Ayu Puruhita, Suyahmo, and Hamdan Tri Atmaja. Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies* 5, No. 2. 2016: 104–112

mereka tidak jarang dijadikan indikator kemelaratan dan krisis nilai-nilai sosial.²

Anak jalanan merupakan anak-anak yang kesehariannya banyak beraktifitas dan menghabiskan waktu mereka di jalanan atau di tempat-tempat umum untuk bekerja maupun aktifitas lainnya.³ Anak dikatakan sejahtera sangat tergantung dari apa yang didapatkan dari lingkungan orang tuanya, yaitu bagaimana orang tua anak dalam mencukupi kesejahteraan fisik, mental, spiritual dan sosial. Persoalannya hari ini ialah tidak semua orang tua mampu untuk memenuhi jaminan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak anaknya, termasuk anak jalanan juga sangat rentan untuk tidak terpenuhi perlindungan dan kesejahteraan hidupnya. Bahkan diperparah dengan kerentanan mereka terhadap kekerasan dan eksploitasi baik secara fisik maupun mental.⁴

Banyaknya permasalahan yang ada di jalanan membuat kondisi tidak kondusif jika anak harus terlibat dan terjun langsung ke jalan untuk memenuhi kehidupannya dengan mencari nafkah. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial.⁵ Dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi

² Agus Riyadi. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang*. 2016: 23–34

³ Atwar Bajari. *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi Perilaku Sosial Anak Menyimpan*. Bandung: Humaniora. 2012

⁴ Edwi Arif Sosiawan Dyah Rachmawaty Utami, Christina Rochayanti. *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)*. 2012: 16

⁵ Adi Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama. 2012

masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvet*, cenderung sukar mengendalikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Negara Indonesia telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk undang-undang, yakni undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi.⁶ Maka bisa kita lihat betapa banyaknya setiap tahun anak jalanan selalu bertambah di Indonesia maka dari itu perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Sebenarnya mereka tidak bisa memilih untuk hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, mereka juga ingin memilih hidup yang normal sama seperti anak-anak yang lainnya, bisa belajar dengan maksimal, bisa bermain sepuasnya tanpa harus memikirkan beban hidup yang semestinya belum mereka pikirkan karna kondisi yang dialami oleh anak jalanan bisa dikatakan adalah kondisi yang tidak semestinya. Mereka bahkan tidak tau nantinya masa depannya akan seperti apa sehingga mereka beranggapan akan selamanya menjadi anak jalanan, maka dari itu perlunya perhatian dan pendampingan khusus untuk anak jalanan supaya mereka mempunyai pandangan yang lebih luas tentang hidup yang akan dijalaninya, bahkan anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka. Mereka justru lebih banyak di luar rumah untuk melakukan aktivitas membantu ekonomi keluarga dengan berbagai cara, seperti berjualan koran, meminta-minta, berdagang asongan di jalan, tukang semir sepatu, pengamen dan lain-lain.

⁶ L S M Rumah, Impian Kalasan Sleman. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1. No. 1. 2012: 41–49

Fakta dari anak jalanan ialah mereka hadir karena faktor kemiskinan dan tidak terpenuhinya dan jaminan hak anak sebagaimana mestinya. Efek buruk lainnya yakni tindak eksploitasi, diskriminasi dan perlakuan yang tidak manusiawi. Di dalam pasal 34 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa, “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Maka merupakan sebuah kewajiban Negara melalui pemerintah untuk melaksanakan amanat dari konstitusi Negara Indonesia ini. Salah satu aspek yang dilindungi adalah “Pendidikan”. Menurut UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ke depan. Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan sang ibu. Dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 juga disebutkan tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.⁷

Dalam menghadapi situasi saat ini anak-anak jalanan perlu didampingi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi maka dari itu diperlukan pendampingan dari LSM ataupun dari komunitas tertentu dan organisasi tertentu, supaya hak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa kanak-kanak tidak berkurang, serta harus adanya perlindungan dan dukungan dari orang sekitar.⁸ Dengan adanya organisasi dan lembaga yang membantu untuk memberdayakan anak jalanan maka menjadi salah satu solusi untuk permasalahan yang saat ini dialami oleh anak-anak jalanan. Adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga formal maupun non formal seperti SKL

⁷ Kampung Ramah et al. *Kampung Ramah Anak Gendeng Sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang Pada Anak Usia Dini Jazariyah* | 27 No. 1. 2016: 27–38

⁸ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung; Refika aditama. 2014

(Sekolah Kolong Langit) untuk mendampingi proses dalam pendidikan anak usia dini yang bekerja dijalanan, untuk mengurangi aktifitas mereka di jalan maka banyak yang berinisiatif membuat Lembaga non Formal guna mendampingi proses belajar anak jalanan karena lingkungan yang menyenangkan akan sangat membantu proses stimulasi perkembangan anak.⁹ Karena lingkungan dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri atau kepribadian seseorang. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai persepsi anak jalanan terhadap kebutuhan belajar dan bermain hak anak di sekolah kolong langit gunung brintik kota Semarang. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang dibahas berkenaan dengan persepsi anak terhadap pemenuhan belajar dan bermain. Selain itu metode kualitatif dapat digunakan dengan lebih banyak

⁹ Dyah Rachmawaty Utami, Christina Rochayanti. *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta* (Studi Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)

¹⁰ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2014

segi dan lebih luas dari metode yang lain.¹¹ Dengan metode ini dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai macam masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi agar bisa mendapatkan informasi dari pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya menggunakan teknik wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara ini diajukan kepada anak jalanan. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Selanjutnya teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri historis. Melalui teknik ini penulis dapat mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan materi dalam penelitian ini.¹² Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu agar dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari teknik observasi dan teknik wawancara. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik kota Semarang. Alasan dipilihnya lokasi penelitian karena merupakan pusat kota yang masih banyak dijumpai anak-anak jalanan yang melakukan kegiatan dan mencari uang baik melalui mengamen, mengemis, berkumpul, tidur dan lain-lain di kawasan tersebut. Sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti. Subjek penelitian ialah tiga anak jalanan dua yang mendampingi di sekolah kolong langit.

¹¹ L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012

¹² Desiana Hidayatii. "Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1 No. 2. 2012: 7–16

Informan penelitian ialah satu penasehat dari sekolah kolong langit dan satu pendamping. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto.¹³ Data primer dalam penelitian ini yaitu dengan anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu disekitar Simpang Lima.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi.¹⁴ Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh peneliti dalam bentuk non manusia sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penunjang tentang subyek dan lokasi penelitian, seperti data monografi tempat mengenai kondisi anak jalanan di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang.

KERANGKA TEORI

A. Persepsi Anak Jalanan

1. Persepsi

Proses dimana seseorang dapat menentukan hak atas dirinya dan menentukan bagaimana seseorang dapat merespon apapun

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2018

¹⁴ Ibid

aktivitas yang terjadi di dalam kehidupannya mulai dari penerimaan masalah, kebahagiaan, tantangan dan apapun yang sudah ditetapkan untuknya. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.¹⁵ Menurut proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penerimaan rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya
- b. Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut
- c. Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk
- d. Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima
- e. Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya

¹⁵ Nina Siti and Salmaniah Siregar. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak 1*, No. 1.2013: 11–27

- f. Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.¹⁶

Persepsi seseorang juga berpengaruh terhadap kondisi saat proses penerimaan masalah yang dihadapi, seseorang dapat merespon masalah dengan berbagai cara dapat menerima masalah itu dengan kondisi yang positif maupun negatif, dimana ketika seseorang dapat mengendalikan persepsi yang ada di dalam tubuhnya maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mengontrol dirinya serta dapat memilih langkah yang tepat untuk di lakukan setelah mempertimbangkan persepsinya sendiri. Karena didalam kehidupan kita sendiri dalam kegiatan sehari-hari pasti akan dikejutkan dengan peristiwa, permasalahan, situasi yang berbeda-beda, maka sebagai seorang individu kita harus selalu memaknai apa yang sedang terjadi dan mengambil solusi untuk kejadian yang ada akan dihadapi. Maka dari itu seseorang dituntut untuk selalu berfikir untuk mengambil langkah yang positif dalam menyikapi kejadian-kejadian yang terjadi didalam kehidupannya. Karena akan ada banyak stimulus yang diberikan lingkungan kepada kita.

Persepsi bisa di simpulkan bahwa proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi juga menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi, persepsi adalah: (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif

¹⁶ Ibid.

dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) *Titchener* satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu, (4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang. (5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang sertamerta mengenai sesuatu. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut adalah sebagai berikut

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.¹⁷

2. Anak Jalanan

Seorang anak yang aktivitas kesehariannya dihabiskan di jalanan untuk melakukan kegiatan mengamen, atau mengemis, dan sekedar berkeliaran di jalan dan aktivitas mencari nafkah dengan berada di jalanan.¹⁸ Sedangkan menurut UNICEF menjelaskan bahwa anak jalanan diperkirakan berumur 16 tahun yang sudah tidak tinggal bersama keluarganya, lingkungan sosialnya dan pendidikannya, mereka lebih memilih untuk tinggal di jalanan dan berpindah-pindah kota ke kota.¹⁹ Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 5 tahun 2014 adalah upaya mencari jalan keluar percepatan penanganan anak jalanan. Perda ini bukan saja mengatur bagaimana upaya pemerintah daerah menangani anak jalanan, termasuk mengatur bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam

¹⁷ Riyadi Setiyawan. *Persepsi Anak Jalanan Terhadap Keluarga Di Wilayah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas* 1, no. 1. 2017

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Syamsul Haling et al. Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 2. 2018: 361

menangani anak jalanan. Salah satu *outcome* yang cukup menarik adalah target Kota Semarang bebas anak jalanan, membuat pembelajaran sosial untuk tidak gampang memberi sesuatu kepada anak jalanan.²⁰

Persoalan makin jelas bahwa anak jalanan yang dilanda kemiskinan dan kebutuhan serta masalah mereka adalah hasil dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Anak-anak jalanan menjalani perjuangan diri dengan hal-hal mendasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan pakaian. Menyediakan intervensi terarah yang memenuhi kebutuhan anak jalanan membutuhkan pemahaman tentang siapa mereka, apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat diidentifikasi. Apapun perspektifnya anak-anak jalanan adalah anak yang berada di jalan, mengambil inisiatif hidup sendiri baik terkontak maupun tidak dengan keluarganya. Anak jalanan tumbuh dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan yang harusnya mendapatkan perlindungan yang pantas dari Negara.²¹

Di Indonesia sampai saat ini kebijakan pemerintah sebagai upaya penanggulangan anak jalanan belum ada yang efektif. Padahal, tuntutan publik cenderung semakin meningkat untuk segera adanya kebijakan sosial yang memberikan perhatian penuh penanggulangan anak jalanan. Hal ini menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap pemerintah daerah untuk melaksanakannya. Oleh karena program kebijakan sosial terhadap hak-hak anak belum berbanding lurus dengan kehendak konstitusi dan ketentuan perundang-undangan nasional dan konvensi internasional, maka diperlukan rekonstruksi tanggung jawab hukum pemerintah agar dapat diketahui sampai dimana batas peran dan kewajiban pemerintah untuk menegakkan ketentuan yang diatur dalam hukum nasional dan konvensi internasional.

²⁰ Indra Kertati. *Deformasi Kebijakan Penangan Anak Jalanan I*. No. 1. 2018: 129–142

²¹ Rini Fitriani. Peranan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan* 11. No. 2. 2016: 250–258

B. Belajar dan Bermain (Hak Anak)

Seorang anak adalah aset untuk meneruskan perjuangan bangsa ini, masa depan bangsa ada ditangan generasi saat ini, maka banyak sekali harapan yang diletakkan untuk memajukan bangsa Indonesia. Dimana anak harus dilatih untuk melakukan hal-hal positif dan dapat bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya. Dimana di dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan anak menjelaskan bahwa: "seseorang anak dikatakan individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah" maka berbicara mengenai hak seorang anak yang harus dipenuhi dimasa kecilnya adalah sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena masa anak-anak adalah masa peletak dasar untuk membangun karakter, kepribadian yang baik untuk keberlangsungan kehidupannya, banyak sekali yang perlu kita perhatikan dalam memberikan stimulus untuk pendidikan dan memberikan hak kepada anak dimasa kecilnya.²² Anak harus diberikan haknya secara utuh dan terpenuhi maka dari itu tentunya ada beberapa aspek yang harus dipenuhi.²³ Didalam teori belajar konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Jean Piaget, ada tahapan perkembangan kognitif dilalui oleh anak, terbagi menjadi empat, yaitu: a) tahap sensorimotor (0-2 tahun), b) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), c) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dan d) tahap operasional formal (usia 11-18 tahun). Pada tahap sensorimotor anak bereksplorasi dengan lingkungan melalui panca indera (mata, indra peraba, penciuman, pendengaran, indra perasa).²⁴

Pertumbuhan seorang anak haruslah sudah menjadi perhatian khusus untuk dapat dipenuhi segala kebutuhan yang diperlukan maka dengan terpenuhinya segala hak kebutuhan anak dan hak hidup

²² Rita Kurnia. *Konsepsi Bermain Dalam Menumbuhkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. 01 No. 1. 2012: 77-85

²³ M Astuti. *Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak, Studi Kasus Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta: P3KS Press. 2013

²⁴ Mukhtar Latif. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana. 2014

kesejahteraan anak akan terwujud. Hak anak ini berlaku baik anak yang mempunyai orang tua ataupun sudah tidak mempunyai orang tua, dan juga anak-anak terlantar. Hak anak menjadi sesuatu yang sudah selayaknya didapatkan oleh anak. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang diratifikasi kedalam Keppres No 36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak Mutlak Anak :

1. Hak Gembira, setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi
2. Hak Pendidikan, setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak
3. Hak Perlindungan, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan
4. Hak Untuk memperoleh Nama, setiap Anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak
5. Hak atas Kebangsaan, setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh *apatride* (tanpa kebangsaan)
6. Hak Makanan, setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya
7. Hak Kesehatan, setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan
8. Hak Rekreasi, setiap anak berhak untuk rekreasi untuk *refreshing*, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan
9. Hak Kesamaan, setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi
10. Hak Peran dalam Pembangunan, setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa

Anak adalah salah satu yang harus diperhatikan kesejahteraannya, baik itu kesejahteraan lahir, kesejahteraan batin, maupun kesejahteraan sosialnya karena anak merupakan individu yang akan meneruskan cita-cita

bangsa dan menjadi generasi penerus suatu negara. Saat ini, kondisi anak di Indonesia yang masih perlu untuk ditangani oleh pemerintah dan pihak-pihak lainnya karena kesejahteraannya yang bermasalah. Banyak hal-hal yang menjadi penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan dan hak-hak anak, pemenuhan hak-hak anak yang dirampas dikarenakan mereka harus bekerja serta pengaruh kondisi psikososial anak ketika mereka bekerja akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.²⁵ Untuk mengurangi permasalahan anak tersebut, pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk menanggulangi permasalahan pekerja anak yang menyebabkan anak tidak sejahtera, namun masih belum cukup efektif untuk menyelesaikannya. Tentu saja hal yang seperti ini harus diperbaiki. Karena anak merupakan generasi masa depan yang harus diperhatikan kesejahteraannya agar perkembangannya baik. Salah satu yang harus diperhatikan tentang perlindungan dan kebutuhan hak anak adalah tentang efektifitas Undang-Undang Perlindungan Anak, karena dalam undang-undang tersebut telah dibahas bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak agar anak dapat hidup sejahtera dan mendapatkan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan hidup dan haknya.²⁶

Belajar dan bermain adalah dasar setiap anak. Bermain dapat mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dengan tidak adanya paksaan. Bagi orang dewasa kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak merupakan hal sepele dan membuang waktu. Namun, tidak untuk anak-anak, dengan bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, serta mengasah kemampuan fikir dan kebahasaan anak dalam berkomunikasi.²⁷ Pada hakikatnya bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak

²⁵ Haling et al. *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional*

²⁶ Siti and Siregar. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*

²⁷ Naili Rohmah. *Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini* 13, No. 2. 2016

hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas.²⁸ Dengan kegiatan bermain anak bisa menikmati dunianya, karna pada masa itulah yang membuat anak merasakan kesenangan tanpa memikirkan beban hidup yang anak alami. Ketika harus turun kejalan untuk membantu mencari nafkan ibu bapaknya, maka bermain merupakan salah satu aktivitas yang seharusnya dibutuhkan untuk memenuhi hak anak.

Bermain membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta belajar keterampilan sosial.²⁹ Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.³⁰ Melihat bermain dari kaca mata psikoanalitis. Dengan demikian, teorinya disebut teori bermain psikoanalisis. Menurutnya, bermain bagi anak merupakan suatu mekanisme untuk mengulang kembali peristiwa traumatik yang dialami sebelumnya sebagai upaya untuk memperbaiki atau menguasai pengalaman tersebut demi kepuasan anak. Dengan demikian, Freud melihat bermain sebagai sarana melepaskan kenangan dan perasaan yang menyakitkan. Hal ini berarti anak bermain karena mereka butuh melepaskan desakan emosi secara tepat.³¹ Para mahasiswa juga perlu tahu bahwa Freud lah yang mengembangkan teori perspektif psikoanalisis.

Ada beberapa hak dasar anak yang harus dimengerti untuk dan dipahami oleh orang tua:

²⁸ Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014

²⁹ Laila Nurjannah. Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, No. 2. 2018: 112–123

³⁰ E. Erikson. *Childhood and Society 2nd Edition*. New York: W.W Norton. 1963

³¹ M. Hum. Dr. Musfiroh Tadkiroatun. *Teori Dan Konsep Bermain X*. 2018: 1–44

1. Hak Hidup

Keberlangsungan hak hidup anak dimulai dari anak masih didalam kandungan hingga anak lahir, orang tua harus memberikan gizi yang cukup untuk memberikan stimulus dari sejak dalam kandungan, mulai dari pemeriksaan kesehatan ke dokter, memberikan yang terbaik untuk kesehatan anak.

2. Hak Tumbuh Kembang

Dalam memberikan hak tumbuh kembang yang maksimal maka stimulus yang harus di berikan kepada anak harus maksimal, sesuai dengan kebutuhan anak, untuk memberikan tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan anak, anak harus diberikan pengasuhan yang baik, tidak memakai kekerasan atau pemaksaan, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, memberikan pengobatan kepada anak ketika sedang sakit, memberikan ASI, melakukan imunisasi ke posyandu, dan juga kita harus memberikan keamanan dan kenyamanan serta kesejahteraan anak, memikirkan lingkungan pergaulan yang baik untuk tumbuh kembang anak tidak memberikan lingkungan yang negative ke anak. Agar tumbuh kembang anak dapat susai dengan umurnya.

3. Hak Partisipasi

Anak mendapatkan perlindungan dari keluarganya, dan negara, ketika dalam kondisi yang berbahaya, supaya masa depan anak tetap terpenuhi dengan baik, karena negara ini negara hukum, maka anak juga dapat hak partisipasi hukum untuk dirinya sendiri.

4. Hak Perlindungan

Perlindungan untuk anak harus diberikan sejak anak dalam kandungan anak mempunyai hak perlindungan untuk keberlangsungan hidupnya, anak juga mempunyai hak untuk mengutarakan pendapat dan untuk menyuarakan aspirasi yang ada didalam kehidupannya, anak dapat memilih masa depannya, jalannya masing-masing untuk mewujudkan cita-citanya. Contohnya anak ketika memiliki keinginan yang tidak

sesuai dengan kemauan orang tua, kita tidak boleh mamaksakan, tetapi kita wajib untuk mengarahkan kearah yang lebih baik,jadi dengan begitu anak sudah berani mengungkapkan perasaannya dan keinginannya, maka ketika anak sudah dapat mengutarakan hal tersebut anak dapat mensejahteran dirinya secara mandiri.³²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah Kolong lagit Gunung Brintik kota Semarang Sebagai Alternatif Kebutuhan Belajar dan Bermain Anak Jalanan

Sekolah Kolong Langit adalah merupkan suatu komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan pendampingan belajar anak jalanan. Pendampingan yang diterapkan dalam Sekolah Kolong Langit yaitu belajar, bermain dan berkarya. Di Sekolah Kolong Langit mereka didampingi untuk belajar agar yang tadinya mereka tidak bisa kemudian menjadi bisa. Setelah bisa mereka harus berkarya dan bisa berbagi kepada teman-temannya. Mereka juga diberikan nyanyian-nyanyian beserta permainan untuk tetap bisa menikmati masa kecilnya, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut diharapkan anak-anak dapat menikmati masa kecilnya dan hak untuk bermain dan belajar tidak terenggut. Meskipun kegiatan ini diikuti belasan anak jalanan, masih banyak orang tua yang tidak mendukung adanya pendampingan belajar semacam ini, masih diperlukan adaptasi kepada orang tua, supaya orang tua memahami akan kondisi yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, dalam mensiasati hal tersebut, komunitas ini bekerjasama dengan guru Sekolah Dasar yang berada di lingkungan tersebut, supaya dapat melakukan pendampingan secara maksimal.

Sekolah Kolong Langit juga salah satu komunitas sosial yang setiap minggunya melakukan pendampingan pembelajaran untuk anak-anak jalan disetiap sore hari, mereka melakukan aksi sosial dengan suka rela dengan

³² Riyadi Setiawan. *Persepsi Anak Jalanan Terhadap Keluarga Di Wilyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*

harapan anak-anak terbiasa dengan dunia pendidikan, karena dimasa anak-anak belum saatnya mereka harus mencari nafkah untuk keluarganya, apalagi dengan cara mengemis di jalanan, mereka akan kehilangan masa kecilnya dan tentunya akan berpengaruh di masa remajanya. Maka Komunitas Kolong Langit juga memberikan banyak pelatihan dan melatih kreativitas anak disetiap minggunya dengan tujuan agar anak dapat melakukan pekerjaan yang positif dan nantinya anak akan dapat hidup secara mandiri dan lebih banyak memunculkan ide-ide kreatif.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Kolong Langit saat pendampingan anak-anak jalanan ada beberapa kegiatan di antaranya adalah pendampingan belajar, melatih ketrampilan anak, mengajarkan ketaatan kepada agamanya, kepada orang tua, anak diceritakan kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dimasa kanak-kanaknya, karena selama ini anak hanya disuruh untuk turun kejalan tanpa disadari anak tersebut akan lupa akan porsinya sebagai seorang anak. Padahal masa kanak-kanak masih dalam masa bermain, melakukan aktivitas belajar, berkumpul dengan anak-anak seusianya, dan masih sekolah untuk belajar. Tetapi sebaliknya yang terjadi adalah anak-anak harus bertanggung jawab atas kehidupan orang tuanya, bagi yang masih mempunyai orang tua. Tetapi bagi anak yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya, anak harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, maka sudah saatnya anak mendapatkan haknya, mendapatkan perlindungan atas dirinya.

Anak jalanan memang dalam sosialnya masih belum maksimal interaksi dengan keluarga, dengan lingkungan memang kurang baik serta mereka juga kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, maka dari itu ketika pendampingan pelaksanaan Komunitas Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang menemukan berbagai kendala yang dialami diantaranya anak kurang sopan, anak masih banyak yang berbicara kotor, anak juga belum fokus karena beberapa ada yang kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran pendidikan yang diberikan. Namun ada juga anak yang antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, bagi anak yang mengikuti

kegiatan dengan sangat antusias, tentunya mereka sudah mengerti bagaimana menyesuaikan diri dengan kegiatan tersebut, harapannya mereka dapat membentuk dirinya agar lebih mandiri, mengerti tentang hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan di usianya. Maka dari itu pembinaan yang diberikan diharapkan dapat menjadikan masa depan mereka menjadi sejahtera dan dapat mengembangkan interaksinya dengan teman, lingkungan dan keluarganya serta mandiri dalam status sosialnya.³³

Maka dari itu anak jalanan harus menjadi perhatian yang khusus untuk semua kalangan baik masyarakat secara umum dan khususnya bagi pemerintahan karena masalah yang dihadapi sangat kompleks dan sudah banyaknya anak jalanan yang memang kurang dalam pendampingannya. Anak yang menjadi anak jalanan adakalanya karena tuntutan ekonomi orang tua yang tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan orang tua kurang memiliki rasa tanggung jawab atau bahkan tidak bertanggung jawab atas kemerdekaan anaknya sehingga menyebabkan anak menjadi terlantar. Di dalam undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menekankan, lingkungan keluarga adalah pionir pertama dalam keberhasilan anak, menjadi tanggung jawab pertama adalah orang tua dan menjadi contoh untuk anak-anaknya, entah dari aspek sosial-emosionalnya, fisik, dan mental anaknya.³⁴ Tetapi banyak kendala yang orang tua tidak memahami hal tersebut, sehingga orang tua tidak memahami bahwa kesejahteraan anak dan hak anak harus diberikan bahkan kurang dalam perlindungan terhadap anak. Sehingga anak harus menanggung beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya. Maka dari itu permasalahan yang dialami oleh anak jalanan yang paling penting kita perhatikan adalah kebutuhan perekonomian yang tidak terpenuhi sehingga anak harus mencari nafkah di jalanan.

³³ M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah. Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan," *Edudeena* 1, No. 1 2017: 31–42

³⁴ Ibid.

Tentunya untuk menanggapi masalah tersebut solusi yang dilakukan dapat melalui pendampingan yang ada di kotanya masing-masing, maka keberadaan organisasi, komunitas dan pendampingan anak jalanan sangat berpengaruh di dalam keberlangsungan hidup anak. Hadirnya Sekolah Kolong Langit (SKL) adalah salah satu organisasi yang dibentuk oleh mahasiswa Universitas PGRI Semarang. Organisasi ini non pemerintah tetapi dibawah naungan DEMA Universitas PGRI Semarang. Organisasi Sekolah Kolong Langit sudah berdiri kurang lebih 5 tahun, terbentuknya organisasi ini untuk mendampingi anak-anak jalanan yang masih memerlukan perhatian khusus dan pendampingan dalam segi belajar dan bermain disela-sela mereka harus membantu mencari nafkah di jalan.

Pendampingan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Kolong Langit kepada anak-anak jalanan memberikan dampak yang positif dan memberikan pendidikan pembelajaran dan kreatifitas, serta kegiatan sosial yang membentuk kepribadian anak semakin membaik, melalui kegiatan yang positif bisa memberikan penyesuaian diri terhadap anak jalanan. Berikut hasil temuan dengan melakukan wawancara dengan anak-anak jalanan:

Tabel 1
Pembahasan Temuan

No	Nama	Umur	Alamat
1.	VO	4 tahun	Gunung Brintik
2.	MS	7 tahun	Gunung Brintik
3.	LA	6 tahun	Gunung Brintik

B. Kebutuhan Belajar dan Bermain Anak Jalanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa persepsi anak terkait kebutuhan belajar dan bermain memang sangat diperlukan sekali, mereka senang ketika ada pendampingan dari LSM dan mahasiswa yang datang kelokasi mereka tinggal, kebutuhan bermain dan belajar anak jalanan ini juga bervariasi. Hal ini dinyatakan oleh Sv (wawancara, 9 November 2021) anak-anak ada yang suka belajar bermain peran, pasaran, ada juga anak yang suka bermain

tembak-tembakan. Tetapi kebutuhan bermain anak menjadi tidak terpenuhi karena anak disuruh orang tuanya untuk bekerja di jalan, apa lagi di masa pandemi seperti ini anak-anak sudah sering ikut orang tuanya bekerja di jalan, padahal mereka sangat ingin bermain dan belajar bersama teman-temannya. Dengan adanya mahasiswa-mahasiswa dari Sekolah Kolong Langit ini memberikan kegiatan pendampingan terhadap anak-anak jalanan, disini mereka memberikan beberapa agenda untuk mengisi waktu luang belajar bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Dinyatakan oleh Sv (wawancara 12 November 2021) ragam kebutuhan belajar anak jalanan yang berada di bawah naungan Sekolah Kolong Langit ini bisa berjalan dengan lancar walaupun belum maksimal. program Sekolah Kolong Langit ini juga tidak diadakan setiap hari, karena ini juga masih dalam kondisi covid-19. Jadi kegiatan dilakukan dengan pendampingan seminggu satu kali, hal tersebut dinyatakan oleh ZF (wawancara, 12 November 2021)

Program yang dilakukan oleh C terhadap anak-anak dalam masa pandemi ini juga beragam dalam memenuhi hak belajar dan bermain anak. Seperti para mahasiswa memberikan penyuluhan terhadap bahaya covid 19. Agar anak-anak paham bagaimana menjaga kebersihan, karena anak jalanan ini terbilang kurang bersih dan masih banyak yang tidak peduli akan kesehatan lingkungan hidup mereka. Diadakan pembagian masker dan juga *handsanitizer* supaya anak-anak bisa lebih menjaga kesehatan mereka, dan juga pendampingan belajar bersama pada mata pelajaran yang ingin di pelajari, mengaji dan juga bernyanyi. Hal ini dinyatakan oleh ZF (wawancara, 16 November 2021). Sebagian dari anak-anak jalanan ini sudah bersekolah di sekolah misi yang ada di daerah Gunung Brintik, tetapi pendidikan non formal juga sangat diperlukan oleh mereka, karena kehidupan anak jalanan kurang mendapat perhatian khusus dari lingkungan keluarga, sehingga pendampingan dari Lembaga Sekolah Kolong Langit atau LSM sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan

anak. Hasil penelitian dari ³⁵ menyatakan bahwa meskipun cukup banyak diantara anak jalanan dan pekerja anak yang pernah duduk dibangku sekolah formal keterampilan serta tingkah laku harus didampingi untuk menunjang tingkah laku serta keberhasilan sang anak. Bagi anak jalanan yang banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dan ditempat kerja akan berdampak pada mempengaruhi motivasi dan kemampuan mereka dalam belajar. Dengan demikian pemenuhan ragam kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal sangat memberikan pengaruh.

Kebutuhan belajar dan bermain anak-anak harus diperhatikan dengan maksimal berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik kota Semarang mengatakan bahwa jalanan adalah guru sekaligus murid bagi anak-anak jalanan. Mereka menemukan makna yang paling nyata tentang arti mempertahankan hidup. Mereka seakan-akan melihat jalanan sebagai sumber penghasilan mereka. Hal ini disampaikan oleh SV (wawancara, 12 November 2021). Pemenuhan terhadap hak-hak dasar bagi anak jalanan merupakan salah satu faktor pendorong bagi terwujudnya kebahagiaan setiap anak manusia yang sekaligus mempererat hubungan keluarga dalam kehidupan masyarakat yang tergolong tidak mampu. Bahkan anak-anak disuruh bekerja oleh orang tuanya, mereka sering disuruh meminta-minta setelah sepulang sekolah didaerah sekitar tugu muda, pasar Johar, di masa pandemic mereka mendapat penghasilan perharinya Rp. 50.000,- sampai Rp.70.000,- penghasilan tersebut diberikan kepada orang tuanya. Meskipun anak-anak ini sudah sering tertangkap saat ada operasi tetapi dari pihak keluarga tidak kapok dan jera. Mereka masih selalu berkeliaran di jalan, hal ini disampaikan oleh SV (wawancara 16 November 2021).

Sosok anak sangatlah penting terutama sebagai generasi yang nantinya bakal melanjutkan kepemimpinan bangsa dimasa depan. Oleh sebab itu,

³⁵ Ibid.

pembinaan anak dengan hak-hak dasarnya dalam bidang pendidikan harus diberi perhatian dan perlakuan istimewa, mengingat merekalah yang kelak akan memberi cerminan bagaimana corak dan eksistensi kehidupan suatu bangsa dimasa depan. Banyaknya anak-anak yang sudah menjadi tulang punggung bahkan banyak anak jalanan karena faktor ekonomi dan mereka sering mendapat perlakuan yang kurang setara. Hasil penelitian dari Nursekti (2020) juga menyatakan bahwa anak yang tidak bisa mendapatkan pendidikan formal di sekolah cenderung disebabkan oleh praktik diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap mereka.³⁶ Banyak alasan yang dikemukakan sekolah untuk menolak keberadaan anak jalanan. Di sisi lain kehidupan penuh resiko di jalan raya, seperti penuh polusi, panas terik, hujan, juga sangat memengaruhi kondisi fisik mereka. Anak jalanan juga memiliki penampilan relatif tidak terurus.³⁷ Sehingga desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Meskipun saat ini sudah ada biaya sekolah yang lebih murah karena pemerintah telah memberikan banyak bantuan seperti beasiswa, Biaya Operasional Siswa (BOS), dan sebagainya. Tetapi hal tersebut belum mampu mendorong minat anak jalanan untuk bersekolah. Hal tersebut disampaikan oleh SV (wawancara, 21 November 2021).

C. Persepsi Anak Terhadap Kebutuhan Belajar dan Bermain

Betapa beratnya kehidupan seorang anak jalanan, mereka harus bekerja setelah pulang sekolah, bahkan ada yang tidak bersekolah, masa belajar berkurang, masa bermain hilang, tidak mendapat kasih sayang dari orang tua, kelangsungan hidupnya tidak terjamin, dan lain sebagainya. Di usia yang masih sangat muda, mereka berusaha mencari nafkah sendiri agar bisa tetap bertahan dari kerasnya kehidupan yang mereka hadapi.

³⁶ Marita Nursekti dan Niswatul Imsiyah. *Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya*. Pendidikan Luar Sekolah. Jember save street child community approach strategy as an effort to" 4, No. 2.2020: 20–24

³⁷ Ali Anwar, Noer Hidayah. *Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*

Segala pekerjaan mereka lakukan asalkan dapat menghasilkan uang untuk makan, seperti mengamen, mengemis, menyemir sepatu, menjadi kuli panggul, menjadi pemulung, menjual koran dan masih banyak lagi pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Berdasarkan wawancara dengan 3 anak jalanan yang berinisial Vr, Ms, La, mereka menceritakan keluarganya, kegiatannya mereka sehari-hari serta aktivitas mereka di jalan, mereka sangat benci ketika di suruh oleh orang tuanya bekerja meminta-minta di jalan, biasanya mereka ditaruh di jalan pantai marina Semarang, orang tua mereka juga di sana untuk mengawasi dan berjualan koran (wawancara, 12 November 2021)

“saya disuruh kerja dan saya mendapat uang Rp. 60.000,- tetapi uangnya diminta oleh ibukku” tutur Vr, padahal aku ingin belajar dan bermain bersama teman-teman setelah pulang sekolah. Mereka ingin bermain bersama teman tetapi mereka harus mematuhi perintah orang tuanya untuk turun kejalan. Kemudian wawancara dengan Ms dan La (wawancara, 16 November 2021) bapak saya sudah meninggal dan ibu saya menyuruh saya sama kakak saya untuk bekerja berjualan koran di daerah Johar setiap pulang sekolah, dari siang sampai sore, padahal aku pengen bermain sama teman-temanku. Mereka berdua adek kakak yang masih anak-anak tetapi harus menanggung beban keluarga”.

Kesejahteraan dalam hal belajar dan bermain menjadi kurang karena mereka harus bekerja mencari nafkah, mereka hanya mempunyai waktu untuk belajar dan bermain hanya di sekolah saja, mereka tidak mendapatkan hak yang semestinya mereka dapatkan dari keluarganya karena faktor yang melatar belakangi ekonomi serta kebudayaan yang ada di lingkungannya, Ketika harus bekerja di jalanan mereka mempunyai rasa malu dan benci, mereka tidak ingin menjadi anak jalanan, tetapi orang tua yang memaksa untuk mereka turun kejalan, mereka juga berhak merasa aman, bisa merasakan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Mempunyai banyak waktu untuk bermain dan belajar sepuasnya bersama teman sebayanya.³⁸ Maka perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk

³⁸ Herlina Astri. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab , Tatanan Hidup The Live Of Street Children : Causative Factors , Way Of Life And Vulnerability To Have Deviant Behaviour* Herlina Astri. 2014

menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

KESIMPULAN

Keberadaan anak jalanan disebabkan oleh beberapa kondisi yang menyebabkan mereka berada di jalanan diantaranya kurang terpenuhinya ekonomi keluarga dan tuntutan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah serta lingkungan rumah mengakibatkan adanya anak-anak yang tidak mendapatkan hak dan masa kecilnya. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri, dengan tindakan dan perilaku sosial serta budaya tersendiri yang digunakan untuk mempertahankan diri. Gaya hidup anak jalanan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan jalanan. Kondisi terpaparnya anak jalanan di jalanan dan kurangnya pengawasan orang tua membuat mereka rentan terhadap terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan yang akan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka. Adanya program Sekolah Kolong Langit memberikan pendampingan dalam belajar dan bermain kepada anak-anak jalanan. Karena anak jalanan mempunyai persepsi bahwa belajar dan bermain adalah sesuatu yang mereka butuhkan dan mereka sangat senang, sehingga pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di sekolah kolong langit memberikan solusi untuk anak-anak sedikit mendapatkan haknya, karena mereka adalah penerus generasi bangsa maka hak-haknya harus di perhatikan, maka modal awal yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan anak jalanan adalah sikap empati dan komitmen yang benar-benar tulus dari kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali dkk. 2017. Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena* 1 No. 1: 31-42
- Astri, Herlina. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup The Live of Street Children: Causative Factors, Way of Life and Vulnerability to Have Deviant Behaviour*
- Astuti, M. 2013. *Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak, Studi Kasus Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: P3KS Press
- Bajari, Atwar. 2012. *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora
- Erikson, Erik. 1963. *Childhood and Society 2nd Edition*. New York: W.W Norton
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Bandung: Refika Aditama
- Fitriani, Rini. 2016. Peranan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan* 11, No. 2: 250–258
- Haling, Syamsul dkk. 2018. Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, No. 2: 361
- Hidayatii, Desiana. 2012. Aktivitas Waktu Luang (*Leisure*) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1, No. 2: 7–16
- Jazariyah, Dini. 2016. Kampung Ramah Anah Gendeng Sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang Pada Anak Usia Dini, Golden Age. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang dan Anak Usia Dini* No. 1: 27–38
- Kertati, Indra. 2018. *Deformasi Kebijakan Penangan Anak Jalanan I*. No. 1: 129–142
- Kurnia, Rita. 2012. *Konsepsi Bermain Dalam Menumbuhkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini* 01, No. 1: 77–85.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nur Khotimah, Diana, Deni Setiawan, Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang

- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurjannah, Laila. 2018. Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, No. 2: 112–123
- Nursekti, Marita dkk. 2020. Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya Pendidikan Luar Sekolah. *Jember Save Street Child Community Approach Strategy As An Effort To* 4. No. 2: 20–24
- Puruhita dkk. 2016. Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang.” *Journal of Educational Social Studies* 5, No. 2: 104–112
- Riyadi, Agus. 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang: 23–34
- Rohmah, Naili. 2016. *Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini* 13. No. 2
- Rumah L S M 2012. Impian Di Kalasan Sleman. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* No. 1: 41–49
- Setiawan, Riyadi. 2017. *Persepsi Anak Jalanan Terhadap Keluarga Di Wilayah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas* No 1
- Siti, Nina., Salmaniah Siregar. 2013. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak* 1. No. 1: 11–27
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2014
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2018. Teori Dan Konsep Bermain: 1–44. <http://repository.ut.ac.id/4699/1/PAUD4201-M1>
- Utami, Dyah Rachmawaty dkk. 2012. *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)*